

Analisis Gerak Tari Dalling melalui *Laban/Bartenieff Movement Studies* dalam Presentasi Performatif *Dalling: The Initiation*

Melynda Adriani

Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Jl. Suryodiningratan No.8, Mantrijeron, DIY-55143
E-mail: melyndaadriani1@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini merupakan pemaparan proses kreatif dibalik penciptaan karya tari *Dalling: The Initiation*. Fokus utama dalam penciptaan ini yakni pada pencarian titik permulaan gerak tari Dalling. Tari Dalling berkembang di lingkungan masyarakat suku Bajau yang bermukim di Kepulauan Derawan, Berau, Kalimantan Timur. Proses penciptaan ini merupakan langkah awal untuk membedah potensi terapeutik pada tari Dalling, namun fokus yang digaribawahi saat ini dibatasi pada pencarian inisiasi terlebih dahulu sebagai akar menelusuri gerakannya. Penelitian ini menerapkan metode *practice-based research* dan analisis data dilakukan dengan *Laban/Bartenieff Movement Studies (LBMS)*. Format presentasi performatif dipilih untuk menyampaikan secara verbal tentang proses analisis dalam penciptaan karya *Dalling: The Initiation*. Karya tari ini juga menghadirkan sentuhan digital berupa animasi kostum tari Dalling yang seakan-akan digunakan penari yang bertujuan untuk eksperimentasi pemanfaatan teknologi dalam pertunjukan. Temuan yang didapat yakni cara ungkap dekonstruksi dari proses analisis menjadi rangkaian gerak serta penemuan beberapa bagian gerak tubuh yang dominan. Pergerakan dominan yakni pada bahu, tangan, dan pinggul yang memberi efek pada keaktifan gerak torso, serta inisiasi gerak dominan dari kaki kiri dan telapak tangan kanan pada setiap motif gerakannya.

Kata kunci: analisis gerak, Dalling, Laban/Bartenieff movement studies, inisiasi gerak

Analysis of Dalling Dance Movements through Laban/Bartenieff Movement Studies in Performative Presentations of “Dalling: The Initiation”

ABSTRACT

This paper explains the creative process behind the dance work Dalling: the Initiation. The main focus in this work as on the search for a point of initiation of the Dalling dance movement. Dalling dance develops in Bajau ethnic community who live in the Derawan Islands, Berau, East Kalimantan. This creation process is the first step towards dissecting the therapeutic potential of Dalling dance. However, the focus underlined is currently limited to the search for initiation first as the root of tracing its motion. This research applies a practice-based research method, and data analysis was carried out with Laban/Bartenieff Movement Studies (LBMS). The format of the performative presentation was chosen to verbally convey the process of analysis of the work of Dalling: the Initiation. This dance work also presents a digital touch in the form of Dalling dance costume animations that seem to be used by dancers, the purpose of which is to experiment with the use of technology in performances. The findings obtained are a way of expressing the deconstruction of the analysis process into a series of motions and the discovery of several dominant body parts movements. The dominant movement is in the shoulders, hands, and hips, which has an effect on the activeness of the torso movement, as well as the initiation of the dominant movement of the left foot and right palm in each movement motif.

Keywords: movement analysis, Dalling, Laban/Bartenieff movement studies, movement initiation

PENDAHULUAN

Pencarian inisiasi atau permulaan gerak tari Dalling menjadi fokus utama dalam penciptaan karya *Dalling: The Initiation*. Gerak yang mengawali manusia setelah terlahir di dunia, gerak juga yang mencerminkan pola pikir dan sifat manusia yang akhirnya menuntun pada pengambilan keputusan untuk bertindak. Analisis gerak memungkinkan untuk memahami tentang perbedaan beragam jenis dasar gerakan dan tindakan manusia seperti berjalan, melompat, dan berlari disertai gaya-gaya yang bervariasi seperti ekspresi, gender, dan emosi yang sulit diukur secara eksplisit (Aristidou et al., 2015). Pengukuran ini dirasa penting agar energi, konsentrasi, dan bentuk tersampaikan (Aristidou et al., 2015).

Gerak tari Dalling ditelusuri untuk menemukan potensi terapeutik pada tubuh bagian atas (torso). Tari Dalling dipilih berdasarkan kesejarahan ketubuhan yang dimiliki. Tarian yang pertama kali dipelajari atau dapat dikatakan tarian tradisi inilah yang melatarbelakangi tumbuhnya tubuh tari dalam diri Penulis. Tari Dalling adalah tari tradisional suku Bajau di pesisir Kepulauan Derawan, Berau, Kalimantan Timur. Dalling berasal dari kata “*darling*” yang berarti sayang, kemudian masyarakat Bajau mengucapkan Dalling atau dapat diartikan tari berkasih sayang (Retno, 2019)

Proses penubuhan telah dialami bersama tari Dalling. Proses ini membawa tubuh pada akhirnya mengalami sensasi seperti perasaan bahagia, percaya diri, bersemangat, juga merasakan adanya sensasi sakit secara fisik pada bagian perut ketika menarikan tari Dalling jika direpetisi terus-menerus. Sensasi sebagai sebuah respons reseptor di mana respons ini muncul pada kondisi spesifik seperti rangsangan dari visual (Mursell, 1922). Selain visual penglihatan, rasa, bau, bunyi dan sentuhan juga termasuk dalam sensasi. Sensasi juga salah satu komponen kesadaran, selain afeksi dan citra dalam psikologi strukturalis (Hashim et al., 2007). Sensasi-sensasi ini mengantarkan pada penelusuran gerak tari Dalling berdasarkan atas pengalaman tubuh. Melalui kesadaran mengalami, studi pengalaman ketubuhan atas tari Dalling dipilih menjadi pintu masuk untuk menganalisis gerakannya.

Pembacaan terhadap tari Dalling ketika melakukan studi gerakannya ialah bahwa pergerakan dominan yang terjadi di tubuh bagian bahu, tangan, dan pinggul yang akhirnya memberi efek ke torso atau tubuh bagian atas. Tubuh bagian atas (torso) merupakan pusat tubuh yang jika digerakkan terus-menerus akan mengaktifkan keluwesan bagian dada dan perut. Melalui penemuan ini, Penulis melihat bahwa ada potensi terapi yang dihadirkan untuk memperbaiki torso yang kaku. Torso yang kaku atau tidak luwes pergerakannya juga Penulis alami ketika menarikan tarian selain tari Dalling. Oleh karena itu, pencarian potensi terapi ini dimulai melalui metode *Laban/Bartenieff Movement Studies* (LBMS). LBMS merupakan studi gerak yang kajiannya melibatkan tari dan

gerakan yang diterapkan di berbagai bidang seperti terapi, ilmiah, pedagogik, dan kreatif (Kennedy, 2016). Kajian studi yang menggunakan prinsip LBMS memiliki tingkat daya tahan dan efisiensi yang lebih mumpuni, pesan yang dikomunikasikan dengan jelas, kedalaman ekspresi dan makna, dan kerangka pola yang dibentuk lebih efektif (Bradley, 2009). Tiga asumsi tentang bagaimana gerak-gerak terjadi dalam tubuh antara lain; keseluruhan tubuh yang terhubung, semua bagian tubuh dihubungkan dengan satu dan yang lain, dan adanya pengaruh di seluruh tubuh jika satu bagian mengalami perubahan (Chagnon et al., 2005).

Kajian studi ini merupakan cabang dari metode *Laban Movement Analysis* (LMA) yakni sistem yang pertama kali dikembangkan oleh Rudolf Laban (1879-1958) selama tujuh puluh tahun untuk memvisualisasikan, mendeskripsikan, menganalisis gerak manusia, dan mendokumentasikan secara tertulis (Davis et al., 2021). Hodgson dalam Talbot mengemukakan bahwa Laban juga mempelajari pengetahuan dari Plato, Jung, dan Delsarte (Talbot et al., 2006). Sistem ini juga ditingkatkan untuk mengembangkan ekspresi dan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari (Bernstein et al., 2015). Poin pentingnya yakni menunjukkan perkembangan bahasa umum dalam penelitian tari untuk menciptakan komunikasi yang bermakna dan dengan jelas menunjukkan sifat deskripsi yang digunakan, pengembangan bahasa bukan berarti mengecualikan imajinasi personal dalam hal berbicara dan merekam sebuah pengamatan namun bagaimana kesan atau imaji dari seseorang itu dapat ditranslasi sehingga menjadi kosakata yang dapat dipahami (Bartenieff et al., 1984). Karya ini merupakan pencarian jangka panjang yang akan terus tumbuh, namun tahap ini dibatasi untuk mencari inisiasi dan *effort* geraknya terlebih dahulu.

METODE

Penelitian seni cenderung *multi-layered* atau berlapis-lapis yang memungkinkan beberapa pendekatan digunakan, tentunya berkaitan dengan kajian penelitian seni yang dilakukan (Wibowo et al., 2020). Studi pustaka dipilih menjadi langkah awal pengumpulan data tentang tari Dalling. Setelah pengumpulan data dilakukan, proses selanjutnya yaitu kerja studio di mana pembentukan karya dimulai. Kerja studio merupakan proses yang dilakukan sembari mempraktikkan gerakannya sehingga secara garis besar penelitian ini bertumpu pada pendekatan *practice-based research*. Penelitian berbasis praktik dilakukan untuk mendapatkan pengetahuan atau bertumpu melalui sarana praktik dan eksperimentasi (Guntur, 2016).

Tahap pembentukan karya yang dilakukan bersamaan dengan kerja studio yakni memproses dan memahami gerak tari Dalling dengan mencari inisiasi gerakannya dan menganalisis dengan elemen *effort*. Inisiasi gerak dianalisis untuk

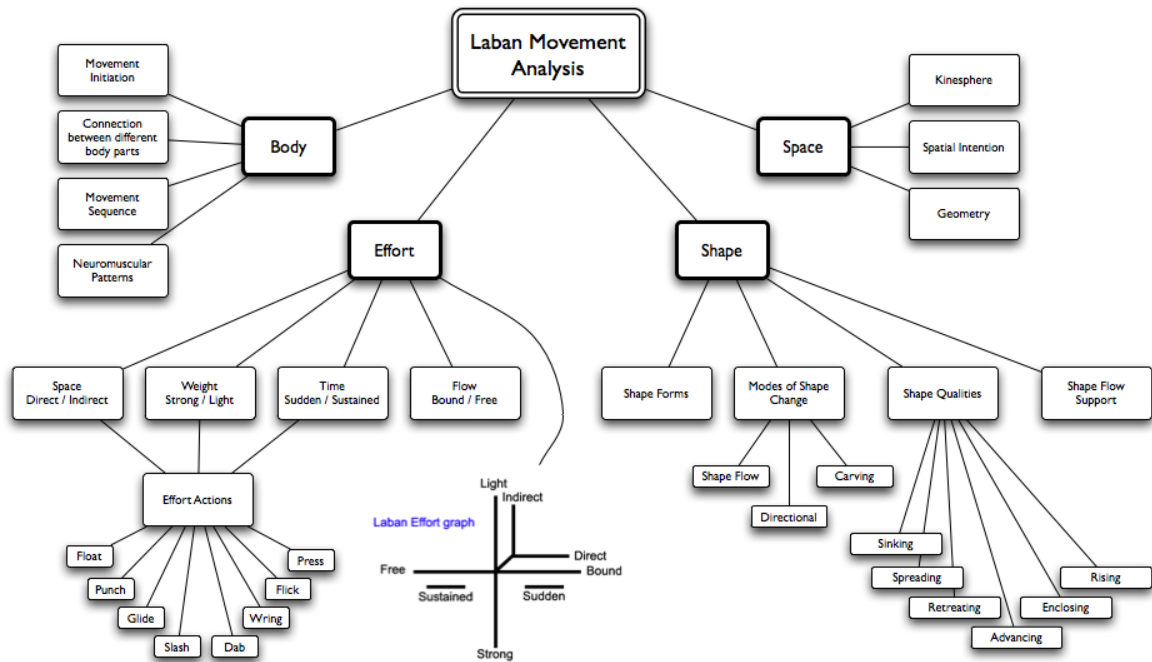
mengetahui bagaimana aliran gerak tersebut diarahkan untuk memberikan efek pada bagian tubuh tertentu. Analisis ini diproses dengan mengamati, mencatat, dan merekam geraknya.

Pembentukan karya dimulai dari tahap eksplorasi, yaitu mencari dan menjajaki gagasan (Hadi, 2016). Proses refleksi ini dilakukan juga dengan menemui dan berdiskusi dengan beberapa koreografer yang karyanya berfokus pada penyelidikan gerak dan bekerja dengan metode analisis Laban. Setelah melakukan diskusi dan memutuskan fokus penyelidikan gerak, langkah selanjutnya yaitu menganalisis geraknya. Dalam proses analisis ini terbagi lagi menjadi dua tahap, yaitu mengamati dan mendeskripsikan. Proses mengamati dalam karya ini dilakukan dengan melihat, menarik, dan merasakan gerak. Sedangkan proses deskripsi yaitu mencatat gambaran dari peristiwa mengamati tersebut. Penulis memutuskan mengamati dua motif gerak Dalling dan mencoba menarikannya sembari direkam melalui telepon genggam. Rekaman ini digunakan untuk membantu mengamati gerak secara lebih detail. Selain itu, proses mengamati gerak juga dibantu oleh beberapa teman untuk membaca tubuh Penulis saat menari dan menemukan inisiasinya.

Hasil pengamatan gerak ini selanjutnya dituangkan dalam proses pencatatan deskripsi lintasan gerak yang melewati anggota tubuh dari kaki hingga kepala dan menemukan permulaan atau inisiasi geraknya. Deskripsi tersebut lalu ditranslasi ke dalam tabel analisis LBMS seperti yang tercantum di lembar hasil dan pembahasan. Dalam proses menganalisis karya, metode yang diterapkan yakni *Laban/Bartenieff Movement Studies* (LBMS). *Laban/Bartenieff Movement Studies* (LBMS) adalah salah satu metode untuk mengamati dan mendeskripsikan gerak secara detail (Kennedy, 2016). Catatan hasil analisis ini lalu dimanifestasikan ke dalam sebuah koreografi singkat pada adegan tiga yaitu berupa dekonstruksi dari inisiasi gerak dua motif tari Dalling.

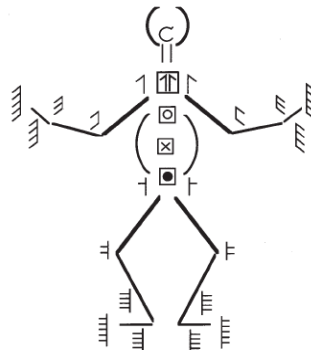
HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam proses kerja studio, eksplorasi dilakukan untuk memilih beberapa gerak dasar yang dirasa paling dominan dalam tari Dalling. Untuk mempermudah penyebutannya, dua motif dasar ini Penulis beri nama motif 1 pembuka dan motif 2 *igal*. Kedua motif gerak ini yang selanjutnya akan dicatat dan direkam. Melalui rekaman tersebut, detail tubuh penari tampak depan, belakang, dan samping kanan kiri ditunjukkan dengan posisi *long shot* dan *close up*. Proses selanjutnya setelah merekam gerak yaitu melakukan pemetaan elemen analisis yang akan digunakan. Pemetaan analisis fokus pada segmen tubuh yang menggunakan konsep *Body*, *Effort*, *Space*, dan *Shape* dari teori LBMS (Rahman & Raja, 2020).



Gambar 1. Kerangka bagian *Laban Movement Analysis*.
 Sumber: <https://labanotationandlma.weebly.com/lma.html>, 2022.

Body mendeskripsikan tentang bagian tubuh yang bergerak dan bertindak. Pada proses analisis karya ini, Penulis membagi menjadi per bagian tubuh yaitu kaki dan pinggul, tangan (lengan atas bawah, pergelangan, telapak tangan) dan bahu, torso (dada, perut). Dalam *sequencing* atau pembagian gerak, tubuh melalui gerak terbagi menjadi tiga proses atau cara menggerakkannya, yaitu *simultaneous* adalah gerakan yang dilakukan bersamaan dalam satu waktu, *successive* yakni bagian tubuh yang bergerak mengalir ke bagian tubuh lainnya, dan *sequential* adalah satu bagian tubuh bergerak mengalir ke bagian tubuh lainnya yang tidak berhubungan misalkan dari kaki kanan ke kepala. *Sequencing* yang telah dianalisis pada kedua motif gerak tari Dalling dicantumkan pada Tabel 2.



Gambar 2. Simbol bagian-bagian tubuh.
 Sumber: Antja Kennedy, 2022; Grafik: Elisabeth Howey.

Space mendeskripsikan ruang yang dibagi menjadi ruang umum di sekitar (*general space*) dan area gerak secara personal yang disebut *kinespher* (Kennedy, 2016). *General space* adalah area gerak yang dapat dijangkau ketika bergerak, seperti ruang terbuka (*outdoor*) dan ruang tertutup (*indoor*). Sedangkan *kinespher* adalah area tubuh yang dapat diraih ketika bergerak dan berdiri di satu titik tempat yang terdiri dari ruang vertikal, horizontal, dan *sagittal*. Vertikal adalah gerakan ke atas dan ke bawah, horizontal yakni gerakan ke arah kanan kiri atau melebar menyempit, dan *sagittal* adalah gerakan maju dan mundur atau ke arah depan belakang (Broughton & Stevens, 2012). *Space* yang dilihat dalam karya ini lebih cenderung pada area tubuh personal (*kinespher*) di mana penari hanya berada di satu titik dan menjangkau sebatas yang dapat diraihnya. Ruang vertikal terlihat dominan, sedangkan horizontal dan *sagittal* hanya sedikit terlihat pada gerakannya. *Shape* mengacu pada bentuk gerak yang perubahannya diawali dari hasil pernapasan yang berdasarkan pada pemikiran bahwa manusia tumbuh dengan menghirup napas dan menyusut saat menghembuskan napas (Koch, 2011). Perubahan pernapasan ini dilakukan penari saat bergerak berdasarkan pergantian setiap bagian tubuh. Ada satu bagian ketika penari berpose ke ruang yang lain lalu kembali ke pusat (*centre*) dengan permainan lampu gelap terang diiringi tempo gerak yang cepat, ini sebagai penanda tarian berakhir dengan napas yang dihembuskan.

Tabel 1. Urutan Adegan Karya *Dalling: The Initiation*

Presentasi Performatif <i>Dalling: The Initiation</i>					
No.	Adegan		Musik	Keterangan	Durasi
1	Pembuka	Pertunjukan tari Dalling	Rekaman musik kolintang dan gong, iringan tari Dalling Bajau di Pulau Derawan.	Memberi gambaran dasar tari Dalling jika ditarikan oleh tubuh koreografer. Segala elemen tradisi berusaha ditampilkan.	2 menit
2	Presentasi	Analisis	-	1. Deskripsi tari Dalling. 2. Pembacaan gerak tari Dalling (kunci geraknya) 3. Kerumitan 4. Proses dan hasil analisis	10 menit
3	Penutup	Dekonstruksi tari Dalling	Vokal hitungan dalam bahasa Bajau	Visualisasi tari Dalling setelah melalui proses analisis.	8 menit
Total					20 menit

Karya ini terbagi menjadi tiga adegan sebagaimana tercantum pada Tabel 1 di atas. Secara garis besar, pada bagian pembuka menampilkan tari tradisi Dalling, dilanjutkan presentasi hasil analisis secara verbal di adegan 2, dan diakhiri dengan dekonstruksi tari Dalling pada bagian penutup. Lubis dalam Ilham mengemukakan tentang dekonstruksi sebagai strategi untuk membongkar asumsi-asumsi dasar pemikiran yang bertujuan untuk memikirkan serta merancang kembali sesuatu (Ilham, 2019).

Laban mengidentifikasi elemen-elemen *effort* atau usaha menjadi empat faktor, yakni ruang (*space*), berat (*weight*), waktu (*time*), dan aliran (*flow*) (Broughton & Stevens, 2012). Berdasarkan elemen-elemen usaha (*effort*) di atas, Penulis mendeskripsikan ke dalam sebuah tabel dan melihat cara kerja atau proses gerak dalam tari Dalling. Setelah melakukan penyelidikan *effort*, langkah selanjutnya yaitu menganalisis inisiasi atau permulaan geraknya pada Tabel 3. Tabel 2 di bawah ini menunjukkan hasil analisis yang dilakukan melalui kajian studi Laban/Bartenieff (LBMS).

Tabel 2. Pengurutan dengan Elemen *Effort*.

<i>Sequencing of Effort</i>				
Motif 1 Pembuka				
Bagian tubuh	<i>Flow</i>	<i>Weight</i>	<i>Time Effort</i>	<i>Space Effort</i>
• Kedua kaki dan pinggul	<i>Bound flow</i>	-	<i>Sustained time</i>	<i>Indirect space</i>
• Kedua tangan dan tubuh bagian atas	<i>Bound flow</i>	<i>Light weight</i>		
Motif 2 Igal				
Bagian tubuh	<i>Flow</i>	<i>Weight</i>	<i>Time Effort</i>	<i>Space Effort</i>
• Kedua kaki dan pinggul	-	<i>Strong weight</i>	<i>Sudden time</i>	<i>Direct space</i>
• Kedua tangan dan tubuh bagian atas	-	<i>Strong weight</i>		

Tabel 3. Catatan Analisis Inisiasi Gerak pada 2 Motif Gerak Tari Dalling.

Inisiasi Gerak dan Pengurutan Bagian Tubuh (<i>Body Part Sequencing</i>)			
Motif 1 Pembuka			
<i>Body part</i>	<i>Initiation</i>	<i>Sequencing</i>	<i>Note</i>
Pinggul - kaki	kaki kiri	<i>Successive</i> <i>Simultaneous</i> <i>Sequential</i>	Mengamati gerak dari bagian pinggul sampai kaki ditemukan dua kemungkinan proses bergerak, yang pertama inisiasi dari kaki kiri lalu mengalir ke pinggul kiri (<i>successive</i>). Gerakan selanjutnya kaki kanan dan pinggul kanan bergerak secara <i>simultaneous</i> . Sedangkan gerakan dari bagian kaki kiri berpindah ke kanan yakni <i>sequential</i> .
Tangan - bahu	Telapak tangan	<i>Simultaneous</i> <i>Sequential</i>	Inisiasi dari telapak tangan bergerak secara bersamaan dengan lengan atas dan punggung, proses ini dianalisis sebagai <i>simultaneous</i> . Lalu dari posisi kedua tangan di atas turun sambil menggerakkan bahu, ini adalah proses <i>sequential</i> .
Motif 2 Igal			
<i>Body part</i>	<i>Initiation</i>	<i>Sequencing</i>	<i>Note</i>
Pinggul - kaki	kaki kiri	<i>Simultaneous</i> <i>Sequential</i>	Inisiasi dari kaki kiri yang menjinjit, bergerak bersamaan pinggul kiri. Proses ini dianalisis sebagai gerak <i>simultaneous</i> . Selanjutnya dari kaki dan pinggul kiri, gerak bergantian dengan kaki kanan dan pinggul kanan, proses ini ialah <i>sequential</i> .
Tangan - bahu	Telapak tangan kanan	<i>Simultaneous</i> <i>Sequential</i>	Inisiasi dari telapak tangan kanan bergerak secara bersamaan dengan bahu kanan, ini diproses sebagai gerak <i>simultaneous</i> . Lalu dari bergantian dengan gerak tangan dan bahu kiri, proses ini dianalisis sebagai gerak <i>sequential</i> .
Posisi kepala hanya melihat ke arah depan. Sedangkan gerakan ini terus direpetisi pada setiap hitungan 1x8 dan seterusnya.			

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pada dua motif gerak tari Dalling, ditemukan bahwa inisiasi gerak pada bagian kaki hingga pinggul diawali dari kaki kiri sedangkan titik tumpu ada pada kaki kanan. Gerak mengalir dari kaki kiri menuju pinggul kiri, lalu kaki kanan dan pinggul kanan bergerak bergantian. Pada bagian tangan hingga tubuh bagian atas, inisiasi gerak dominan dari telapak tangan kanan. Geraknya mengalir menuju ke bahu kanan lalu menyusul telapak tangan kiri dan bahu kiri. Titik permulaan menjadi penting karena dari proses inilah dapat diketahui aliran pergerakan yang melalui bagian-bagian tubuh. Analisis tentang permulaan gerak ini juga membantu penari untuk dapat memproses dan melakukan gerakannya dengan tepat.

Analisis lanjutan yang dilakukan yaitu pada elemen *effort* atau usaha. *Effort* yang terjadi pada pergerakan dua motif Dalling menunjukkan bahwa adanya kontrol di kedua kaki sebagai tumpuan yang selalunya bergerak bergantian dengan pinggul, melalui gerakan ini kaki akan dilatih untuk menopang berat badan karena struktur gerakannya yang mengharuskan untuk merendahkan tubuh. Posisi merendah ini yang membuat beban tubuh semakin berat dan membantu pergerakan di pinggul. Setelah mengamati tubuh bagian bawah, selanjutnya adalah tubuh bagian atas dan bagian kedua tangan. Gerak kedua tangan menunjukkan adanya indikasi aliran yang ringan namun tetap terkontrol, terutama pada bagian bahu yang membentuk gerak-gerak *staccato* atau patah-patah. Jika diamati, tubuh dominasi yang bergerak yakni ada pada kedua kaki, pinggul, kedua tangan, dan bahu. Titik tubuh ini jika digerakkan secara bersamaan dengan *sudden time* akan berefek pada torso yang juga turut bergerak dengan aktif. Oleh karena itu, rasa sakit pada bagian perut akan muncul ketika direpitisi terus pergerakannya. Melalui hasil analisis kedua motif gerak tersebut, torso menjadi pusat tubuh tari Dalling sehingga kemungkinan adanya potensi terapi gerak tubuh bagian atas atau torso, perlu ditelaah lebih lanjut. Penelitian ini masih membutuhkan pencarian berkelanjutan untuk menyelidiki keseluruhan gerak tari Dalling yang melibatkan alat analisis lebih detail terkait komponen dasar kerja Laban lainnya seperti *space* dan *shape*. Selain itu, kunjungan dengan fisioterapis dan beberapa orang yang memiliki masalah pada torso juga menjadi agenda observasi selanjutnya.

KEPUSTAKAAN

- Aristidou, A., Stavrakis, E., Charalambous, P., Chrysanthou, Y., & Himona, S. L. (2015). Folk Dance Evaluation Using Laban Movement Analysis. *Journal on Computing and Cultural Heritage*, 8(4), 1–19. <https://doi.org/10.1145/2755566>
- Bartenieff, I., Hackney, P., Jones, B. T., Zile, J. Van, & Wolz, C. (1984). The Potential of Movement Analysis as a Research Tool: A Preliminary

- Analysis. *Dance Research*, 16(1), 3–26.
- Bernstein, R., Shafir, T., Tsachor, R., Studd, K., & Schuster, A. (2015). Laban Movement Analysis Using Kinect. *International Journal of Computer, Electrical, Automation, Control and Information Engineering*, 9(6), 1574–1578.
- Bradley, K. (2009). *Rudolf Laban*. New York: Routledge.
- Broughton, M. C., & Stevens, C. J. (2012). Analyzing Expressive Qualities in Movement and Stillness: Effort-Shape Analyses of Solo Marimbists' Bodily Expression. *Music Perception*, 29(4), 339–357. <https://doi.org/10.1525/mp.2012.29.4.339>
- Chagnon, M.-J., Campbell, L., & Wanderley, M. M. (2005). On the Use of Laban-Bartenieff Techniques to Describe Ancillary Gestures of Clarinetists. *Input Devices and Music Interaction Laboratory (IDMIL)*, [Laporan], 1–19.
- Davis, C. U., Carter, S., & Koff, S. R. (2021). Troubling the Frame: Laban Movement Analysis as Critical Dialogue. *Journal of Dance Education*, October, 1–9. <https://doi.org/10.1080/15290824.2021.1971673>
- Guntur. (2016). *Metode Penelitian Artistik*. Surakarta: ISI Press.
- Hadi, Y. S. (2016). *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hashim, S., Atan, R., & Razali, M. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Kuala Lumpur: PTS Professional Pub.
- Ilham, K. (2019). “Tanangan”: Gerak Tubuh sebagai Ekspresi Pengendalian Diri. *Invensi*, 4(1), 1–14. <https://doi.org/10.24821/invensi.v4i1.2660>
- Kennedy, A. (2016). Laban/Bartenieff Movement Studies for Dance Professionals. *Nordic Journal of Dance*, 7(2), 54–59. <https://doi.org/10.2478/njd-2016-0016>
- Koch, S. C. (2011). Movement Analysis in Dance Therapy: Semantics of Movement Qualities, Rhythm and Shape According to Laban and Kestenberg. *Acta Universitatis Carolinae, Medica*, January, 1–8.
- Mursell, J. L. (1922). The Concept of Sensation. *The Journal of Philosophy*, 19(25), 684–690.
- Rahman, M., & Raja, K. (2020). Use of Laban/Bartenieff Movement Studies to Profileneonatal Movements: An Exploratory Study. *Human Movement*, 21(4), 97–101. <https://doi.org/10.5114/hm.2020.94195>
- Retno (52). (2019). Pegiat Seni Suku Bajau tinggal di Tanjung Redeb, Kabupaten Berau, Kalimantan Timur.
- Talbot, M. B., Morris, L., & Ed, D. (2006). *Intervention for Individuals With Brain Injuries: Comparison with Physical Therapy Using Laban Movement Analysis*. [Disertasi]. Falls Church: Human Development, Virginia Polytechnic, State University.
- Wibowo, D. E., Marpaung, M. R., Hartono, R., Cahyanti, W. M., & Tie, A. W. (2020). Studi Gaya Tari Inai pada Sanggar Sri Kemuning, Panggak Laut, Lingga dalam Perspektif Antropologi Tari. *Invensi*, 5(1), 27–36. <https://doi.org/10.24821/invensi.v1i1.3464>

LAMPIRAN



Gambar 3. Proses mengamati dan merasakan gerak dibantu oleh salah satu rekan.
Sumber: Melynda Adriani, 2022.



Gambar 4. Proses merekam gerak untuk dianalisis dan ditranslasi ke dalam animasi kostum.
Sumber: Taufik Ivan IH, 2022.



Gambar 5. Pementasan *Dalling: the Initiation* adegan memakai animasi kostum tradisi.
Sumber: Hari Agung Bandara, 2022.



Gambar 6. Pementasan *Dalling: the Initiation* adegan penutup (dekonstruksi).
Sumber: Daris Dzulfikar, 2022.